Volume 1 Nomor 1, Januari - Juni 2005 ISSN 1858-389x

AL JAMI

Jurnal Ilmiah keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

Sociolinguistics Approach in Language Teaching
Nida Mufidah

Percikan Filsafat Iqbal
(Revitalisasi Paradigma Tauhid Pendidikan)
Muhdi

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Upaya Menghadapi Prototipe Guru PAI
Hamdan

Peranan Amtsal Alquran dalam Penafsiran dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan
Murdan

Perselisihan Pendapat Dalam Penulisan Hadits
M. Daud Yahya

Konsep Tentang Profesionalisme Guru
Abdul Manaf

Dakwah Pada Masyarakat Suku Terasing
Zulfa Jamalie

Strategi Dakwah Melalui Komunikasi Massa
Samsul Rani

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
AL JAMI BANJARMASIN
STATUS Terakreditasi SK. No. 019/BAN-PT/Ak-IV/VIII/2000
Alamat : Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp./Fax. (0511) 3303235
E-mail : al-jami@plasa.com

Scanned by CamScanner

PERCIKAN FILSAFAT IQBAL
(Revitalisasi Paradigma Tauhid Pendidikan Islam)

Oleh: Muhdi*

Abstrak:

Nama Muhammad Iqbal tidak hanya populer dalam khazanah pemikiran Islam, akan tetapi juga di dunia Barat. Di samping dikenal sebagai seorang ahli filsafat, Iqbal juga dikenal karena muatan syair-syairnya dan dianggap sebagai penerus penyair sufistik Jalaluddin Rumi. Pemikirannya yang kaya, ternyata juga mencakup bidang pendidikan. Pendidikan bagi Iqbal bukanlah sebuah sistem yang dualisme atau dikotomis, tetapi merupakan satu kesatuan yang bersifat integral. Sistem pendidikan seharusnya mampu menjadikan kepribadian manusia yang tidak saja berpengalaman tetapi juga kreatif dan dinamis.

Kata-kata kunci:

Percikan filsafat, revitalisasi, peradigma tauhid, dan pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Sebagai bagian dari peradaban manusia secara keseluruhan, dunia pendidikan Islam senantiasa berhadapan dengan suatu tantangan yang muncul dari arus deras perubahan sosial budaya yang terjadi. Tantangan ini lebih berupa persoalan-persoalan umat manusia yang mempunyai hubungan timbal-balik dengan pendidikan pada umumnya.

Menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam sering dianggap tidak mampu menempatkan diri pada posisi strategis. Cenderung terkungkung dalam posisi *defensif*, atau kurang memiliki daya *ofensifitas* yang tinggi. Tidak jarang pula pendidikan Islam dituduh sebagai sistem yang konvensional dan sehingga umat Islam tidak dapat berharap banyak akan lahirnya nuansa-

---

* Penulis adalah staf pengajar IAIN Antasari DPK di Poliban Unlam Banjarmasin.

Scanned by CamScanner

nuansa dan inovasi-inovasi baru yang menentukan dari sistem pendidikan semacam itu.

Kenyataan di atas sesungguhnya telah lama disadari oleh masyarakat Islam (baca : pakar pendidikan Islam). Berbagai aktifitas ke arah pembenahan telah dilakukan. Mulai dari upaya membangun konsep lewat perbincangan ilmiah, seperti seminar, simposium, lokakarya dan lain-lain, sampai usaha-usaha berupa riset-riset pengembangan.[1]

Sepanjang perbincangan ilmiah tentang sistem pendidikan Islam tersebut, ada problem umum yang sering disinyalir sebagai akar masalah dari sulitnya upaya pembaharuan pendidikan Islam. Problem tersebut adalah apa yang sering disebut *problem dualisme pendidikan Islam*. Secara sederhana problem ini dapat dijelaskan sebagai terciptanya pengkotakan ilmu dalam kawasan pendidikan Islam ke dalam *dua wadah* yang saling berbeda paradigmanya, yakni ilmu agamawi yang bersumber pada wahyu Ilahi di satu pihak, dan ilmu sekuler yang bersumber pada hasil pemikiran manusia baik yang bersifat kontemplatif empirik di pihak lain.[2]

Perbedaan paradigma dua jenis ilmu dalam kawasan pendidikan Islam ini, bahkan kadang mengakibatkan terjadinya pertentangan konsep. Pertentangan ini misalnya digambarkan oleh Syed Ali Ashraf (sekretaris konfrensi dunia I tentang pendidikan Islam di Mekkah, 31 Maret – 8 April 1977) bahwa Ilmu Ushuluddin mendoktrin Adam adalah manusia pertama ciptaan Tuhan, sementara biologi mengajarkan teori-teori yang mempunyai

---

[1]Konferensi Dunia I tentang pendidikan Islam yang diselenggarakan di Mekkah pada tanggal 12 – 20 Rabi'utsani 1397 H (31 Maret – 8 April 1977) dapat dianggap sebagai awal kesadaran bersama untuk melaksanakan pembaharuan pendidikan di tingkat negara-negara Islam, sesuai dengan karakteristik problem pendidikan masing-masing.

[2]Dalam kurikulum *madrasah* yang dikembangkan di Indonesia sekarang nampak jelas *dualisme* ini. Untuk jenis ilmu agamawi misalnya diwakili oleh *fiqh, usuluddin* dan *akhlak*. Ketiga ilmu ini diajarkan secara konvensional dan formal, tanpa adanya upaya membangun hubungan interaktif dengan teori-teori ilmu pengetahuan (sekuler) yang sinkron. Sedangkan jenis ilmu sekuler sebut saja *fisika, biologi* dan *geografi*. Sebaliknya, ketiga ilmu inipun juga tidak diusahakan memasukkan nuansa Islami ke dalamnya. Kedua jenis ilmu ini seolah berjalan sendiri-sendiri.

Scanned by CamScanner

benang merah bahwa manusia adalah makhluk biologis yang perkembangannya melalui proses alam.[3]

Syed Ali Ashraf adalah salah seorang dari sekian banyak pakar pendidikan Islam akhir abad 20 yang memberikan perhatian pada persoalan dualisme pendidikan Islam. Sementara itu, jauh sebelumnya perhatian ini sebenarnya sudah muncul sejak abad 19. Salah seorang pemikir saat itu yang memberi perhatian pada persoalan ini adalah *Muhammad Iqbal*. Pemilihan tokoh Muhammad Iqbal untuk diungkap pemikirannya di sekitar problem dualisme pendidikan Islam pada tulisan ini lebih didasarkan atas kepentingan bahwa masa Muhammad Iqbal bisa diklaim sebagai tokoh kunci di masa-masa awal perkembangan modern pendidkan Islam. Oleh karena itu akan dapat dilihat lebih lanjut bagaimana perkembangan awal tersebut memiliki keterkaitan dengan munculnya dualisme pendidikan Islam yang sampai sekarang menjadi momok itu. Untuk itulah tulisan ini selanjutnya membahas tentang pokok-pokok pemikiran Muhammad Iqbal tentang integrasi pendidikan yang merupakan hasil telaahnya atas dualisme pendidikan dalam konstelasi perkembangan pendidikan Islam saat itu. Kemudian dibahas secara singkat gagasan menuju sistem pendidikan integratif yang merupakan diskursus atas pandangan Muhammad Iqbal tersebut.

B. Pokok-Pokok Pikiran Pendidikan Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Ssialkot, Punjab pada tanggal 22 Februari 1873. Ia berasal dari kelaurga terpandang dan taat beragama. Ayahnya bernama Nur Muhammad dan ibunya bernama Bibi. Pada masa kecilnya, ia memperoleh pendidikan terutama Alquran langsung dari orang tuanya. Pendidikan formal diperoleh pada *Maktab*, sebuah pendidikan Islam *klasik* di

[3]Lebih lanjut telaah terhadap pertentangan ini dapat dilihat pada Syed Saajad Hussain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan* Islam, terjemahan Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Pres, 1994), h.107.

Scanned by CamScanner

Sialkot. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Scottis School, terutama studi sastra Persia dan penguasaan bahasa Arab.[4]

dalam sejarah pemikiran Islam, Iqbal lebih dikenal sebagai pendalam filsafat dan sastra. Bidang sastra merupakan spesifikasi pendidikannya di tingkat menengah. Ketika itu ia belajar sastra Persia dan Arab di *Mission School*. Sedang bidang filsafat merupakan studi lanjutnya. Pada tahun 1905 ia bertolak ke Inggris untuk memperdalam filsafat pada Universitas Cambridge. Dua tahun kemudian ia pindah ke Munich Jerman. Di sinilah ia memperoleh gelar Ph.D. dalam ilmu tasawwuf dengan disertasinya berjudul: *The Development of Metaphysics Persia.*[5]

Memperhatikan riwayat pendidikannya, Muhammad Iqbal memang tidak pernah secara formal mengenyam ilmu pendidikan (pedagogik). Namun demikian kiranya dapat disepakati bahwa ada visi pendidikan dalam alam pikirannya sebab setiap sistem yang koheren atau setiap buah pikiran itu umumnya memiliki suatu pesan pedagogis. Di samping itu, statusnya sebagai praktisi pendidikan (dosen filsafat) di beberapa perguruan tinggi India, ditambah lagi posisinya sebagai pemimpin *Goverment College* tahun 1908[6] mestilah bersentuhan dengan persoalan-persoalan kependidikan.

Sebuah kritik tajam Muhammad Iqbal terhadap situasi kehidupan saat itu adalah telah hilangnya kesatuan spritualitas dalam peradaban manusia. Hal ini terjadi karena dominasi nilai-nilai materialistik yang cenderung hidonis dan hanya menawarkan kepuasan batin yang bersifat semu atau sesaat. Untuk itu menurutnya mendesak dibangkitkan dalam pribadi manusia suatu pandangan segar mengenai asal mula dan kejadian-kejadian manusia di masa depan.

---

[4]Annimarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A Studi into Religious of Sir Muhammad Iqbal*, (Leiden: E.J. Brill, 1963), h.35. Lihat pula Salahuddin an-Nahwali, *Muhammad Iqbal, Western Civilzation and The* Issues, dalam Saiful Muzani, et.al., *Studi Islamika Journal for Islamic* Studies, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995), h.149.

[5]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.190.

[6]*Ibid.*

Scanned by CamScanner

Pandangan hidup seperti itu adalah pancaran pandangan yang dijiwai spirit keagamaan yang meresapi seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pun hendaknya diembesi dan dijiwai pula oleh semangat dan jiwa keagamaan secara mendalam.

Kalau demikian halnya, adanya peluang lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional untuk merealisasikan. Hanya sayangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional saat itu menurut Muhammad Iqbal bukanlah jawaban atau jalan keluar yang tepat sebab kegiatan pendidikan yang dilaksanakan hanyalah membekali peserta didik dengan ajaran-ajaran agama konvensional, tanpa melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap masalah-masalah sosial, budaya, politik, dan pemikiran-pemikiran filosofis.

Akibat lebih lanjut adalah terbentuknya manusia yang punya pandangan sempit terhadap agama dan manusia yang intelektualitasnya terpenjara.

Dalam ungkapannya yang puitis dan filosofis dalam buku *Bal-i-Jibril*, Muhammad Iqbal menunjukkan perbedaan yang jelas antara penghayatan keagamaan yang mendorong pembebasan dengan penghayatan semu yang membatasi diri pada ritualitas keagamaan ansich yang menghancurkan pengembangan intelektual dan spiritualitas manusia sebagai berikut:

Ada dua corak penghayatan keagamaan
Yang pertama, meninggikan nama Ilahi
Di keluasan langit dan bumi
Inilah yang dimanifestasikan
Insan yang sadar diri

dan dijiwai bahana Ilahi

Yang kedua, hanya dalam bentuk memuja-muji
Sambil tak henti menghitung tasbeh
Lelap mengendap di dekap bumi:
Inilah agamanya para pendeta,
Agamanya tetumbuhan dan batuan![7]

---

[7]K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terjemahan M.I. Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), h.173.

Scanned by CamScanner

Yang diharapkan Muhammad Iqbal untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan ialah penghayatan beragama corak yang pertama, yaitu suatu kehidupan yang menyatukan diri dalam kehidupan mulia, disertai jiwa optimis dan aktif yang diramu dengan spirit pengagungan Rabbul'izzati. Adapun penghayatan beragama corak kedua apabila dikembangkan pada pendidikan Islam akan membuat sistem pendidikan Islam yang pasif. Akan melumpuhkan daya kreatifitas peserta didik dalam ketidakberdayaannya menghadapi realitas kehidupan.

Kalau demikian halnya, lantas apakah sistem pendidikan sekuler-- yang kiblat perkembangannya berasal dari Barat itu-- merupakan alternatif ideal? Ternyata sistem pendidikan sekuler yang mulai merambah dalam masyarakat Islam saat itu juga tidak luput dari kritik Muhammad Iqbal. Menurutnya, sistem pendidikan sekuler yang meninggirkan nilai-nilai spiritualitas itu tidak hanya memberikan pendidikan materialistis yang tidak serasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi khususnya dengan budaya spiritual Islam, tetapi juga mengindoktrinasi generasi muda dengan superioritas dan hegemonitas peradaban Barat. Konsep materialistik dan tanpa agama ini oleh muhammad Iqbal diidentifikasikan sebagai kesalahan pokok dari Barat yang hanya mengandalkan akan budi saja.[8] Terhadap sistem pendidikan sekuler ini, Muhammad Iqbal bahkan menengarai bahwa sistem ini telah melakukan pengebirian terhadap nilai dasar manusia, yaitu suatu nilai dasar kedwitunggalan manusia pada aspek jasmani dan rokhani. Hal ini akan berdampak kritis dan eksisif, suatu keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Barangkali ini berawal dari akurasi pendidikan sekuler yang hanya distandarkan pada upaya-upaya penyiapan tenaga kerja (praktisi) yang berorientasi materialistik dan profit semata. Ini dilakukan dengan alasan demi mendukung industrialisasi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan besar produk-produk *hardware* teknologi modern.

---

[8]Dalam bukunya *Lecture* Muhammad Iqbal mengungkapkan bahwa kebenaran hidup yang dibangkitkan oleh keyakinan menggelora dan mendalam pada pribadi manusia. Itulah sebabnya mengapa pikiran yang murni hanya sedikit mempengaruhi manusia, *Ibid.*, h.172.

Scanned by CamScanner

Menetralisir kritik dua arah di atas, Muhammad Iqbal menawarkan gagasannya untuk mencari suatu sistem pendidikan yang akan menjadikan kepribadian manusia yang tidak saja "berpengalaman" tetapi juga kreatif dan dinamis.[9] Apa yang diinginkan oleh Muhammad Iqbal adalah sistem pendidikan yang integratif melalui penggunaan konsep-konsep yang bersumber dari petunjuk ajaran Islam. Dimaksudkan dengan sistem pendidikan integratif adalah dimana ambivalensi antara sistem pendidikan yang berorientasi *ukhrawi* (agama nurani) dan sistem pendidikan yang berorientasi duniawi (umum / sekuler) dihilangkan. Dengan kata lain, memandang sejajar keduanya dengan tidak berat sebelah dan menunjuk kepada suatu pengertian integratif dan melihat manusia dalam perspektif yang tak terbagikan.[10]

Dengan gagasan integrasi pendidikan ini, bermunculanlah kemudian konsep-konsep pendidikan Muhammad Iqbal yang mencerminkan adanya usaha menformulasikan atau mensentesa konsep-konsep pendidikan sekuler dengan konsep pendidikan Islam yang dilahirkan dari telaah terhadap ayat-ayat tarbawy yang ada dalam Alquran dan hadits-hadist tarbawy yang berasal dari Rasulullah Saw.

Namun demikian, sintesa yang dilakukan Muhammad Iqbal bukanlah tanpa didasari dengan sebuah prinsip. Dalam rangka sintesa ini ia meletakkan kebenaran wahyu di atas segala-galanya. Sehingga di satu pihak ia mengakui bobot ilmu-ilmu sekuler dalam zaman modern, dan implikasinya dalam dunia pendidikan. Akan tetapi di lain pihak Muhammad Iqbal menyadari benar

---

[9]Miss Luce-Claude Maitre, Pengantar ke Pemikiran Iqbal, terjemahan Djohan Efendi (Bandung: Mizan, 1992), h.13.

[10]Gagasan Muhammad Iqbal tentang sistem pendidikan integratif ini menurut penulis sangat dipengaruhi oleh metode dasar berfikirnya yang brsifat *sintesa*, yaitu memadukan berbagai khazanah pemikiran Timur dan Barat ke dalam satu gagasan dengan cara kritis dan selektif. Dasar pertimbangannya, tidak semua yang datang dari Barat maupun Timur ditolak atau diterima secar apa adanya. Keterangan lebih lanjut lihat Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), h.1-27.

Scanned by CamScanner

bahwa ilmu-ilmu sekuler ini hanyalah mampu menangkap tanggapan-tanggapan sesaat dari kenyataan dan oleh karenanya ia hanya mewakili salah satu metode saja dalam menanggapi dan memahaminya. Maka ilmu-ilmu sekuler saja tidak akan mampu memberikan gambaran yang penuh-menyeluruh mengenai realita.[11]

Sementara agama mengharapkan pemahaman mengenai realita itu secara menyeluruh. Oleh karena itu agama dalam mengelola dan memadukan segala data dari pengalaman manusia haruslah didudukkan pada posisi pokok. Agama bukanlah untuk dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan. melainkan hendaknya dipandang sebagai pelengkap yang mengimbangi pandangan yang bersumber pada ilmu pengetahuan. Kebermaknaan agama ini dituangkan Muhammad Iqbal dalam untaian syairnya pada buku *Rumuz-i Bekhudi*, sebagai berikut:

Bagi mereka yang tak beriman
Pena dan pedang seperti tiada gunanya;
Apabila tiada iman,
Kayu dan besi kehilangan nilainya.[12]

Pada bagian akhir dari pembahasan pokok-pokok pikiran Muhammad Iqbal tentang integrasi pendidikan ini penulis akan memungkasi dengan mengemukakan dua konsep pendidikannya secara singkat, yaitu konsep *individualitas* dan konsep *kreatifitas*. Ini penulis lakukan dalam rangka menunjukkan bagaimana Muhammad Iqbal memformulasikan gagasannya yang merupakan hasil pertemuan antara konsep-konsep pendidikan Barat dengan konsep-konsep pendidikan Islam.

Individualitas menurut Muhammad Iqbal adalah kesatuan riil dan merupakan landasan organisasi kehidupan manusia. Pendidikan hendaknya dapat membina individualisme itu untuk dapat menguak kemampuannya dalam menentukan kehidupan ini, perwujudan hal itu adalah terbentuknya manusia utama atau *insan kamil*.

---

[11] *Ibid.*

[12] K.G. Saiyidain, *op. cit.*, h.171.

Scanned by CamScanner

Tugas manusia sebagai khalifah di bumi didasarkan pada kemampuannya untuk dapat mengurus dan mengolah alam. Manusia mempunyai tingkat realitas tertinggi di antara makhluk Tuhan lainnya. Karena impuls kreatifnya mempunyai potensi untuk mengembangkan egonya pada tingkatan tersebut.[13] Di sinilah peranan pendidikan untuk mengarahkan ego itu dalam mencapai tujuan tertinggi dari hidup, ini yakni pengabdian pada Allah Swt, dalam arti seluas-luasnya.

Kreatifitas yang dimiliki oleh manusia menurut Muhammad Iqbal berkembang secara evolusi. Pada tahap awal kehidupannya, umat manusia dihadapkan pada berbagai hambatan. Namun tabiat manusia yang selalu resah dan ingin tahu terbenam dalam usaha pencarian yang tiada hentinya akan perspektif baru. Sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, manusia mampu menggariskan tujuan hidupnya dan kandungan maksud alam semesta baik dengan jalan penyesuaian diri (adaptasi) terhadap alam maupun dengan memanfaatkan sumber dayanya. Dalam buku *Payam-i-Masyriq*, Muhammad Iqbal mengemukakan syairnya tentang kreativitas ini:

Telah Kau ciptakan malam (nan gulita)
Dan hamba buatkan dian (penerang),
Telah Kau ciptakan tanah liat (belum berbentuk)
Dan hamba buatkan jambangan bunga,
Telah Kau ciptakan hutan belukar,
Gunung dan padang pasir,
Dan hamba buatkan kebun dan taman
(di mana beribu bunga kembang mekar)
Dari batuan yang Kau ciptakan
Hamba ciptakan kaca mengkilap;
Dan dari racun hamba ramu bibit obat.[14]

---

[13]A. Syafii Ma'arif dan Muhammad Diponegoro, *Percikan Pemikiran Iqbal* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983), h.30.

[14]K.G. Saiyidain. *op. cit.*, h.89.

Scanned by CamScanner

Dunia dengan segala isinya ini menanti sentuhan tangan manusia untuk mengelolanya dengan daya kreativitas yang tentu saja didorong oleh semangat moralitas yang tinggi untuk melestarikannya.

Dari dua konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal sebagaimana di atas, nampak jelas betapa ia berusaha untuk mengenalkan konsep pendidikan yang berakar pada filsafat Barat, sebut saja misalnya bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi sekaligus mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri.[15] Hanya saja Muhammad Iqbal berusaha memasukkan nuansa-nuansa Islami ke dalam konsep tersebut, sehingga nampak jelas tujuan final dari apa yang sebenarnya dikehendaki konsep tersebut.

C. Menuju Sistem Pendidikan Integratif

Dari uraian tentang konsep pendidikan dalam pandangan Muhammad Iqbal di atas dapat disimpulkan bahwa konsep itu lahir sebagai reaksi terhadap krisis-krisis yang terjadi dalam masyarakat penganut sistem pendidikan modern yang cenderung sekuler, materialistis, dan kapitalistik. Disamping itu ditunjang pula oleh adanya kelemahan-kelemahan dalam dunia pendidikan Islam tradisional. Kelemahan tersebut misalnya sistem yang cenderung statis, kurang kreatif, dan konservatif sehingga tidak mampu menjawab tantangan modernisme.

Ketidakmampuan dalam menjawab tantangan tersebut oleh Syed Sajjad Hussein dan Syed Ali Ashraf dianggap sebagai penyebab utama lahirnya dualisme budaya yang muncul di beberapa negara Islam.[16] Suatu dualisme dalam masyarakat yang berasal dari sistem pendidikan ganda, sistem pendidikan tradisional dan konservatif, dan sistem pendidikan modern yang melahirkan kelompok-kelompok sekuler.

---

[15]Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h.28

[16]Syed Sajjad Hussein, *loc. cit.*, h.iv.

Scanned by CamScanner

Di banyak tempat, sistem pendidikan sekuler lambat laun menggantikan segala bentuk pendidikan lainnya. Sementara di tempat-tempat lain, baik sistem pendidikan tradisional maupun modern tetap ada tetapi sistem sekuler justru lebih dominan.[17] Realita ini justru berakibat pada mengentalnya problem dualisme pendidikan Islam. Di Indonesia misalnya. Pada satu sisi, Pancasila sebagai ideologi terbuka memberikan kemungkinan yang luas bagi terjadinya proses akulturasi dengan berbagai budaya asing. Sedang di sisi lain, umat Islam sebagai bagian dari bangsa Indonesia secara ideologis harus membuka diri untuk menyandingkan antara Islam dengan ideoiogi Pancasila sebagai landasan berperilaku, berbangsa dan bernegara. Hal ini membawa dampak munculnya dualisme pada sistem pendidikan Islam di Indonesia, satu bercorak tradisional dan yang satu lagi bercorak modern Islami.

Hal ini mengakibatkan muncul tiga hal. Pertama, masyarakat yang konservatif, kurang adaptif, dan berada pada *status quo*, sebagai produk dari lembaga pendidikan tradisional, sebut saja pesantren. Kedua, masyarakat yang berkepribadian pecah, misalnya di mesjid seseorang menunjukkan sikap *alim*, sementara di pasar, kantor, atau di gelanggang politik ia tampil asing sekali. Di sini kegiatan dunia terlepas dari aktivitas akhirat. Watak semacam ini dihasilkan dalam pendidikan Islam modern yang mencoba mengintegrasikan sistem pendidikan Barat modern ke dalam kurikulumnya, namun tidak diimbangi dengan vitalisasi pada warisan-warisan ketradisionalannya. Ketiga, masyarakat yang berwatak sekuler, rasional, empirik, intuitif dan materialistik.[18] Pendidikan modern sekuler yang bernaung dalam sayap birokrasi di negeri ini (pada masa orde baru maupun era reformasi saat ini) sangat berperan dalam menciptakan watak masyarakat dalam kategori ini.

Dualisme dikotomik dalam sistem pendidikan Islam perlu segera diperbaharui secara mendasar, karena keilmuannya mempunyai arah yang

---

[17] *Ibid.*, h.4.

[18] Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h.12, 20 dan 57.

Scanned by CamScanner

berbeda dan dalam beberapa sisi penting justru keduanya bertolak belakang. Ismail Razi al-Faruqi mengidentikkan dualisme dikotomik sistem pendidikan Islam sebagai lambang kejatuhan Islam.[19] Dengan demikian para pemikir Islam hendaklah tergerak hatinya untuk merancang suatu alternasi sistem pendidikan secara integratif, dalam arti dengan melacak kebenaran-kebenaran dalam sistem pendidikan modern sekuler, dan pada saat bersamaan mengemukakan kembali gagasan-gagasan tradisional Islam dalam konteks yang baru serta merumuskan konsep-konsep baru dengan jalan menegaskan realisasi spiritual sebagaimana yang diabadikan dalam wahyu-wahyu Tuhan.

Jika dunia Islam dapat merealisasikan hal ini maka merupakan percobaan yang sangat besar artinya. Barangkali dunia Islam dapat menunjukkan kemanfaatan dari konsep-konsep baru tersebut dalam bentuk pertumbuhan intelektual yang tanpa diikuti hilangnya kemantapan emosional yang diberikan melalui keyakinan terhadap Tuhan. Tidak mustahil dunia Barat sekuler akan membuka mata dengan perasaan responsif terhadap penemuan konsep baru tersebut. Mereka mungkin merenungkan kembali konsep manusia modern yang mereka susun, dan merasakan akan pentingnya memberikan santapan rokhani bagi jiwa manusia.

Akankah semua ini terwujud? Yang jelas memang sudah banyak kalangan intelektual muslim menyadari pentingnya pembaharuan dalam pendidikan Islam di abad ini. Mereka ini misalnya Fazlur Rahman, Syed Hussien Nashr, Ismail Razi al-Faruqi, Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, dan pemikir-pemikir lain yang tidak mengabsenkan diri dalam dinamika pemikiran tentang "Islamisasi ilmu pengetahuan". Bisa dikatakan ini merupakan reaksi responsif atas gagasan Muhammad Iqbal tentang integrasi pendidikan hampir satu abad yang lalu.

[19]Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terjrmahan Annas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984).

Scanned by CamScanner

D. Kesimpulan

Posisi *diametral* antara sistem pendidikan modern sekuler dan sistem pendidikan Islam tradisional memberikan dampak munculnya corak dan watak yang beragam dalam masyarakat yang dihasilkannya. Pendidikan modern sekuler menghasilkan watak masyarakat modern yang cenderung mengesampingkan aspek spiritualitas dan moralitas. Sedangkan masyarakat yang terbentuk dari pendidikan Islam tradisional adalah masyarakat yang mempunyai semangat tinggi dalam mencapai prestasi spiritual dan moralitas namun sangat lemah dalam intelektual dan rasionalnya.

Dari analisanya itu, Iqbal menawarkan gagasan untuk membangun sistem pendidikan integratif dengan mengupayakan penghilangan *ambivalensi* kedua sistem pendidikan tersebut. Kurang lebihnya, idealita sistem pendidikan Islam yang dimaksud adalah sistem pendidikan yang kental corak *teosentris-humanistiknya*. Pada tataran awalnya, sistem ini menghajatkan mengalirnya kontak konsulatif mutualisme antara nilai-nilai Islam dengan berbagai ilmu pengetahuan yang ada dengan mempertimbangkan nilai ilmiah akademis masing-masingnya. Pada tataran selanjutnya, diharapkan muncul kurikulum pendidikan Islam yang bersifat kosmoplit (*tauhidic Paradigm*) yang santun dan membuka diri terhadap perkembangan pola-pola pendidikan pada umumnya dalam segala aspek.

Daftar Pustaka

Annimarie Schimmel, *Gabriel Wing: A Study Into The Religious of Sir, Muhammad Iqbal*, E.J. Brill, Leiden, 1963.

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Andi Offset, Yogyakarta, 1990.

Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terjemahan Anas Mahyuddin Pustaka, Bandung, 1982.

Scanned by CamScanner

K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terjemahan M.I. Soelaeman, Diponegoro, Bandung, 1981.

Ma'arif, A. Syafi'i Ma'arif dan Muhammad Diponegoro. *Percikan Pemikiran* Iqbal, Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1983.

Maitre Luce Claude, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terjemahan Djohan Efendi, Mizan, Bandung, 1992.

Muhammad Iqbal, *Recontruction of Religious Thought in* Islam, Kitab Bhavan Reprinted, New Delhi, 1961.

Muslikh Usa (ed,), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.

Salahuddin an-Nahlawi, *Contoh Pendidikan Islam yang Ideal*, terjemahan Afif Muhammad, Dunia Islam, Bandung, 1987.

Syed Sajjad Hussain dan Ashraf, Syed Ali, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terjemahan Rahmanni Astuti, Gema Risalah Press, Bandung, 1994.

Scanned by CamScanner